

KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN TUGAS PENGAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

¹Lala Meidiana Uluwiyah, ²Slamet Sholeh

¹lalauluwiyah25@gmail.com, ²slametm@gmail.com

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karanwang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jelas mengenai kreativitas para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar di masa pandemic covid-19, hal ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian secara mendalam terkait dengan kreativitas guru PAI dalam melaksanakan tugas pengajaran pada masa covid-19 tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan analisis data dokumentasi, sementara sumber data dalam hal ini adalah para guru PAI yang berhasil peneliti temui di lapangan saat peneliti melakukan penelitian. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai berbagai kreativitas untuk menciptakan proses mengajar yaitu dengan mengirimkan cerita-cerita pendek dan bergambar, dengan bantuan internet, laptop, Instagram, WhatsApp, aplikasi zoom meeting dan lain sebagainya, dan guru PAI pun menggunakan berbagai metode agar peserta didik tidak merasa jemu yaitu metode *projectsbased learning* sangat penting karena efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil. Metode daring adalah pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protocol kesehatan metode ini siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*). Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) kreativitas guru PAI semakin meningkat, 2) guru semakin giat untuk suksesnya kegiatan pembelajaran, 3) siswa dituntut untuk lebih terampil dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode yang baru.

Kata kunci: kreativitas guru PAI, tugas pengajaran, masa covid-19.

Abstract

This research was carried out to find out more clearly about the creativity of Islamic Religious Education teachers in teaching during the Covid-19 pandemic. This is one of the reasons for researchers to conduct in-depth studies and research related to the creativity of PAI teachers in carrying out teaching tasks during this period. the covid-19. The method used in this research activity is to use a qualitative approach with a phenomenological type. The data collection methods used were interviews, observation and documentation data analysis, while the data sources in this case were PAI teachers whom the researcher managed to meet in the field when the researcher conducted the research. And the results of the research show that PAI teachers have a variety of creativity to create a teaching process, namely by sending short stories and pictures, with the help of the internet, laptop, Instagram, WhatsApp, zoom meeting applications and so on, and PAI teachers also use various methods so that participants students do not feel bored, namely the project-based learning method is very important because it is effectively applied to students by forming small study groups. The online method is learning that is carried out face-to-face by paying attention to zoning and health protocols. In this method, students will be taught in turns (*shift model*). The implications of this research are: 1) PAI teachers' creativity is increasing, 2) teachers are becoming more active in making learning activities successful, 3) students are required to be more skilled in participating in learning activities using new methods.

Keywords: PAI teacher creativity, teaching, covid-19 pandemic

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa.[1] Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dengan pengembangan masyarakat.

Semua orang hampir dikenai oleh pendidikan dan melaksanakan pendidikan. pendidikan dalam pandangan Made Pidarta tidak terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menrima pendidikannya dari orang tuanya, dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula disekolah dan perguruan tinggi, siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tugasnya, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan kecuali manusia.[2] Pendidikan sangatlah penting bagi manusia, pendidikan adalah kebutuhan manusia, apabila manusia tidak berpendidikan akan dijadikan seorang babu atau mudah diremehkan terhadap orang lain, maka dari itu ada sebuah hadist yang artinya “carilah ilmu sampai ke negri china” arti hadist tersebut menjelaskan bahwa mencari ilmu jangan hanya dilingkungan sekolah atau pun hanya dirumah saja akan tetapi pergilah jauh untuk mencari ilmu, orang yang berilmu akan dihormati dan tidak mudah di sepelekan oleh orang lain, oleh karena itu jangan sampai kita menjadi orang yang merugi karena tidak berilmu.

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami bencana Nasional yaitu pandemi covid-19. Sebuah virus yang sangat cepat menular ke sesama manusia, yang akan menyerang gangguan pada sistem pernafasan, yang mengakibatkan seorang menjadi meninggal dunia, tentu semua orang menjadi khawatir dan panik dengan adanya virus tersebut. Hal ini menjadi permasalahan besar pada sector perekonomian masyarakat, dan khususnya pada dunia pendidikan. Pandemic adalah wabah yang menyebar keseluruh dunia. Dengan kata lain, wabah ini menjadi masalah bersama warga dunia.

Pandemic merupakan penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pandemic ini tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban, atau infeksi. Akan tetapi pandemic berhubungan dengan

penyebaran secara geografis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pandemic adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografis yang luas pemerintah mengambil kebijakan mengenai pendidikan/sekolah yang akan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) yang artinya bahwasanya belajar menggunakan alat teknologi seperti handpone, dan menggunakan aplikasi selama pembelajaran berlangsung seperti zoom, meeting, telegram, whatsapp, dan lain sebagainya.[3]

Munculnya pandemic covid-19 seperti saat ini, kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah dengan tatap muka, kini menjadi belajar di rumah melalui daring. hal seperti ini sangat membuat para pendidik kesulitan dalam mengajar dengan dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh yaitu online, tidak hanya pendidik saja yang kesulitan, akan tetapi peserta didik pun yang rata-rata masih belum mempunyai handpon atau hanya beberapa yang mengerti menggunakan handpon saat belajar, dan belum lagi terkait jaringan yang apabila tinggal dipelosok (pedesaan) akan menjadi kesulitan dalam belajar, oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk selalu menemani proses pembelajaran buah hatinya secara online di masa pandemic ini, maka dari itu seorang guru harus kreatif dalam mengajar dimasa pandemic covid sekarang ini, guru perlu untuk kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring, juga perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya.

Allah Swt berfirman:

لَهُ مُعَقِّبُتُ مَنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ وَمَنْ أَمْرَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Qs. Ar-Ra'd: 11)[4]

Dalil diatas menjelaskan bahwa Allah swt tergantung bagaimana hambanya, jika hambanya mau berusaha untuk mengubah keadaan yang lebih baik maka Allah pun akan mengubah keadannya yang lebih baik lagi, Allah tergantung usaha hambanya, tergantung terhadap prasangka hambanya, tergantung akan do'anya, maka dari itu seorang guru yang sedang mengalami kesulitan saat menjajar di masa pandemic ini dikarenakan pemerintah memutuskan pembelajaran jarak jauh yang artinya belajar berbasis e-learning, maka dari itu seorang guru harus kreatif dengan cara ia harus berusaha berfikir untuk menemukan ide-ide yang akan ia terapkan saat mengajar, menciptakan suasana pembelajaran yang tentram, tidak memfbosankan dan lain sebagainya tetapi sebaliknya jika

seorang guru tidak mau berusaha maka Allah pun tidak akan mengubah keadaan guru tersebut dengan baik.

Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, guru yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik[5] menjadi semangat untuk mengikuti pembelajaran secara online, karena pada umumnya pembelajaran secara online membuat peserta didik menjadi jemu dan malas untuk belajar, maka dari itu, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kreatifitas dalam proses mengajar dimasa pandemic seperti sekarang ini, apalagi guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang tidak hanya mendidik saja akan tetapi bagaimana caranya dalam menumbuhkan akhlakul karimah terhadap peserta didik di masa pandemic, sungguh hal itu tidak mudah akan tetapi bukan untuk menyerah, akan selalu berusaha untuk menemukan ide-ide kreatif yang akan dituangkan ketika mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu: bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengajar dimasa pandemic dan apa hambatan dalam mendidik dimasa pandemic ini. tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih detail mengenai kreativitas guru PAI dalam mengajar dan apa hambatan dalam mendidik di masa pandemic ini. sedangkan manfaat dari penelitian ini untuk menambah wawasan kita semua agar lebih tahu mengenai kreativitas guru PAI, dan akan menjadi sebuah masukan untuk guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar termotivasi dan lebih semangat lagi dalam mengajar di masa pandemic ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif.[6] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sedangkan metode analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis maupun membuat kesimpulan yang berlaku umum.[7]

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik Pengumpulan Data peneliti menggunakan data observasi dan wawancara.

Adapun teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi Nasution menyatakan bahwa, observasi

adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja bedasarkan data, maka dari itu data harus jelas faktanya mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton* dan *electron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Oleh sebab itu peneliti menggunakan observasi untuk berkunjung/ turun langsung ke lapangan yaitu ke tempat yang akan diteliti, untuk mencari informasi yang valid, yang akan diperoleh peneliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk memperoleh informasi atau data-data yang valid. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang, yaitu wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba,[8] antara lain mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain lain.[7]

Jadi peneliti menggunakan wawancara untuk berinteraksi melakukan Tanya jawab secara online melalui WhatsApp untuk memperoleh informasi yang valid dan disini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, sebagai teknik pengumpulan data yaitu pertanyaan-pertanyaan yang sudah tertulis beberapa pertanyaan, dan harus sesuai dengan yang ada di dalam pertanyaan tersebut.

b. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.[6] Jadi penyusunan analisis data terdapat dihasil wawancara, observasi, yaitu hasil dari seluruh penelitian yang telah peneliti lakukan.

Pembahasan

Pengertian Kreativitas

Menurut Munandar, kreativitas dapat dipahami sebagai sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat social yang dihayati masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hal senada juga diungkapkan oleh Selo Somardjan. Ia mengatakan bahwa suatu kreativitas dimulai dengan adanya kemampuan individu untuk dapat berbuat lebih baik lagi.[9]

Kreativitas didalam *Webster's Dictionary* (2014) berkaitan dengan kemampuan atau kekuatan untuk *meng-create*, lalu menjadikannya exis, berbentuk dan baru. Sifat kebaruan diartikan sebagai kombinasi yang sudah ada kemudian diubah komposisinya dicampur, dan digabungkan menjadi sesuai dengan yang diinginkan. Seperti orang jepang yang meniru hasil temuan orang amerika yang kemudian dipasarkan diasia artinya, kreativitas tidak selalu baru yang dulu belum pernah ada – tetapi kreativitas bisa juga meniru ide lama dengan package baru atau menerapkan ide lama ditempat baru bisa juga dengan menambah ide baru.[10]

Griffin menjelaskan bahwa kebaruan dan kegunaan adalah dua hal yang berkontribusi untuk memahami kreativitas. Kreativitas bukan hanya untuk mengembangkan karya seni, lebih dari itu. Kreativitas menghasilkan banyak penemuan, sedangkan penemuan merupakan manifestasi dari ide-ide, dengan kreativitas yang terkait dengan kebaruan dan nilai, menurut Ford, subjek atau individu mempunyai pertimbangan untuk memilih hasil dari perilakunya. Hasilnya adalah kebaruan dan nilai. Sedangkan Amabile menganggap bahwa kreativitas dapat dilihat melalui kualitas dari suatu produk atau respon, dimana hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang kreatif oleh orang lain yang memang berkompeten dibidangnya. Rollo May mengaitkan kreativitas dan fashion. Seseorang yang berkomitmen dan mengembangkan fashion memiliki sifat kreatif. Disini dapat digaris bawahi bahwa kreativitas tidak terikat dengan waktu selama mempunyai komitmen dan fashion untuk mengembangkan diri maka orang tersebut kreatif. Kreativitas juga tidak terbatas pada usia. Setiap orang pada segala usia mempunyai kemampuan kreatif. Misalnya seseorang yang berkerja diperiklanan, ia akan focus mengembangkan trik dan strategi periklanan sampai kapanpun sesuai dengan kreativitasnya. berbeda dengan seseorang psikoanalisis Freud menjelaskan bahwa proses kreatif adalah merupakan usaha yang dating dari wilayah bawah sadar untuk menghindari kesadaran atas hal-hal yang tidak menyenangkan. Misalnya, seseorang yang tuna netra, ia dapat membuat komposisi music yang mendunia seperti Stevie Wonder. Jung juga percaya bahwa alam bawah memainkan peranan penting dalam tumbuhnya kreatifitas. Alam bawah sadar ini dibentuk oleh pengalaman yang pernah dilalui seorang pribadi.

Pengalaman ini bisa didapat dari apa yang dilalui oleh orang diluar pribadi, sehingga pengalaman yang pernah dilalui ini dapat menghasilkan penemuan, teori, seni, dan karya-karya lainnya. Seperti, pesawat terbang bermesin dibuat pertama kali oleh Orville Wright dan Willbur Wright setelah mereka memain ‘helikopter’ mainan yang dibelikan oleh ayahnya. Jauh sebelumnya, berfikiran bahwa pesawat terbang dibuat karena manusia ingin terbang seperti burung, slain sebagai alat transportasi sehingga terbatas ruang dan waktu. [10]

Rogers menjelaskan mengenai kreatifitas bahwa kreatifitas akan terbangun jika mempunyai tiga kondisi, yaitu:

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman
- b. Kemampuan untuk membaca situasi sesuai dengan ukuran pribadi
- c. Kemampuan untuk berinovasi.

Ketika ketiga hal ini dimiliki oleh seseorang maka kreativitas dipengaruhi oleh lingkungan. lingkungan yang mendukung akan menghasilkan daya kreatif. Ini artinya kreativitas mempunyai pendekung ekstern dan intern untuk menghasilkan sebuah inovasi. Ketika seseorang mempunyai gagasan tertentu untuk menghasilkannya maka terdapat faktor ekstern dan intern. Faktor intern berangkat dari modal kekuatan intelektual orang tersebut. Orang yang mempunyai intelektual tinggi pasti mempunyai kreativitas yang tinggi.[10]

Dari beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah ide-ide baru yang diciptakan oleh orang-orang yang berfikir, orang-orang yang berfikir akan menghasilkan ide-ide baru ataupun kreativitas yang tentu sangat menguntungkan bagi mereka yang mempunyai guru kreatif, namun ada salah satu para ahli mengatakan bahwa kreatifitas tidak hanya menciptakan ide-ide baru saja akan tetapi ide lama dengan mengembangkannya kembali jika itu berkembang dengan sempurna maka itu pun dikatakan dengan kreatif. Orang yang mempunyai intelektual tinggi pasti mempunyai kreativitas yang tinggi.

1. Guru PAI

Guru PAI harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi-fungsi kurikulum PAI. Dengan mengadaptasikan pemikiran tilaar paling tidak ada 3 peran guru PAI selain perannya dalam pembelajaran, yaitu: (1) sebagai agen perubahan, (2) sebagai pengembang sikap moral, dan (3) sebagai seorang guru professional.[11]

a. Guru PAI sebagai agen perubahan

Dalam masyarakat global seperti sekarang ini tidak ada sosok lain yang dapat dijadikan standart moral selain guru PAI.[12] Dengan demikian guru PAI dapat berfingsi secara aktif dan efektif menjadi agen perubahan yakni membawa siswa kepada situasi dan perilaku yang islami. Sebab guru PAI langsung berhadapan dengan peserta didik bahkan masyarakat pada umumnya.

b. Guru PAI sebagai pengembang sikap moral

Guru PAI sebagai sosok teladan yang menjadi panutan bagi semua warga sekolah, sehingga ia diharapkan dapat mengembangkan sikap moral pada diri anak. Dalam diri peserta

perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan kekurangan diantara sesama peserta didil. Sikap moral tersebut antara lain:

1. Tolong menolong dalam berbuat kebijakan
 2. Husnudzan
 3. Menghargai orang lain
 4. Berperilaku jujur dan berperilaku positif lainnya.[13]
- c. Guru PAI sebagai guru professional

Guru PAI dituntut menjadi guru professional yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Expert dibidang keilmuan keagamaan
2. Disiplin dalam tugas dan jabatan
3. Menghormati dan melakasankan kode etik
4. Berfikir positif (positive thinking)[14]
5. Menghargai dan melayani perbedaan individu siswa.

Selain peran diatas, guru agama juga berperan sebagai *transfer of knowledge*, sebagai *transfer of values*, sebagai *leader of learning*, *director of learning*, *manager of learning*, dan sekaligus sebagai *facilitator of learning*.

Guru bukan lagi sebagai satu-satu sumber belajar, tetapi ia hanya sebagai salah satu sumber belajar, sember belajar lainnya yang dapat dimanfaatkan siswa antara lain: buku (*literature*), ebook, orang lain, perpustakaan, media cetak dan media elektronik lainnya. Karena itu, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu orang yang dapat memfasilitasi dan melayani siswa dalam rangka membelajarkan siswa.

Sementara itu, dalam pendidikan islam, istilah guru atau ustadz terdapat dalam berbagai kata seperti: Mu'alim tugasnya adalah menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledges*), murabby tugasnya sebagai pendidik atau mendidik para pelajar (*to try to be smart*), mursyid bertugas sebagai pembimbing dan pelindung siswa dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan muaddib bertugas sebagai peradaban pada masa yang akan datang (*to build civilization for future*), yang setiap istilah tersebut mengandung makna tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jadi seorang yang menyandang predikat (*profesi*) guru seharusnya akan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dituntut ikhlas dan tentunya meningkat kompetensi profesionalisme sebagai guru yang telah memiliki 4 kompetensi yang diamanatkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.[10]

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah guru yang tidak hanya mengajarkan saja, akan tetapi bagaimana caranya untuk menumbuhkan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya, yaitu dengan cara praktik, guru PAI adalah teladan atau contoh bagi peserta didiknya maka dari itu guru PAI harus menjaga sikap dengan baik saat mengajar. Didalam Islam pun istilah guru atau ustaz terdapat berbagai panggilan yaitu: *Mu' alim, murabby, mursyid, muaddib*, itulah nama-nama guru dalam Islam.

2. Mengajar

Pengertian Mengajar menurut Slameto, mengajar adalah suatu proses dimana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna, yang dilakukan dengan menata seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas sekelilingnya. Menurut Sudjana menjelaskan pengertian mengajar dari dua sudut pandang. Sudut pandang pertama dilihat dari segi pengajar atau guru. Dalam hal ini, mengajar diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa. Kelemahan dari pengertian mengajar menurut pandangan ini adalah siswa dianggap sebagai objek bukan subjek sehingga siswa hanya menerima (*pasif*) apa yang diberikan guru. Hal ini berarti, guru memiliki peran yang sangat menentukan (proses pengajaran berpusat pada guru).[15]

Mengajar merupakan kegiatan yang menuntut siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran sehingga mengajar memerlukan perhatian khusus agar siswa dapat menjadi manusia dewasa yang sadar akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, berkepribadian, dan bermoral, oleh karena itu, pengajar merupakan tugas yang cukup berat bagi guru, sehingga diperlukan prinsip-prinsip dalam mengajar untuk mewujudkan tujuan mengajar tersebut. Adapun prinsip-prinsip mengajar menurut Slameto antara lain:

1. Perhatian, prinsip ini menyatakan bahwa seorang guru harus membangkitkan perhatian siswa agar pelajaran yang diterimanya akan dihayati, diolah dalam pikirannya, sehingga timbul pengertian.
2. Aktivitas, prinsip ini menyatakan bahwa guru harus mendorong timbulnya aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat agar siswa menjadi aktif berpartisipasi, sehingga ilmu pengetahuan akan dapat dimiliki dengan baik.
3. Apersepsi, prinsip ini menyatakan bahwa guru harus menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa atau pengalamannya, sehingga membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya lebih baik.

4. Peragaan, prinsip ini menyatakan bahwa guru harus berusaha menunjukan benda-benda asli sehingga akan lebih menarik perhatian dan merangsang siswa untuk berfikir.
5. Repetisi, prinsip ini menyatakan bahwa guru perlu memberikan pengulangan pelajaran yang sedang dijelaskan baik diberikan secara teratur, kepada waktu-waktu tertentu, atau setelah setiap unit/ bab diberikan, maupun secara insidentil.
6. Korelasi, prinsip ini menyatakan bahwa guru wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan diantara setiap mata pelajaran.
7. Konsentrasi, prinsip ini menyatakan bahwa guru harus mengupayakan pemusatan perhatian siswa pada salah satu pusat minat sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam.
8. Sosialisasi, prinsip ini menyatakan bahwa guru perlu meningkatkan cara berfikir siswa semhingga siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.
9. Individualisasi, prinsip ini menyatakan bahwa guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu.
10. Evaluasi, prinsip ini menyatakan bahwa guru wajib melakukan evaluasi untuk meningkatkan proses berfikir siswa.[15]

Dari pembahasan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah mentransfr ilmu-ilmu pengetahuan atau ilmu-ilmu keagamaan, mengajar adalah tanggung jawab seorang guru yang akan mendidik, membimbing dan mengarahkan, agar peserta didik menjadi paham dan mengerti, dan dalam mengajar pun terdapat prinsip-prinsip, yaitu:

- a. Perhatian, yang khusus untuk peserta didik agar tumbuh rasa semangat dalam belajar
- b. Aktifitas, yang artinya bahwa seorang guru harus aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait pelajaran atau soal latihan terhadap peserta didik agar mereka berfikir
- c. Apersepsi, maksudnya guru menyampaikan pelajaran dengan semenarik mungkin agar peserta didik tidak merasa jemu
- d. Peragaan yaitu seorang guru dalam proses mengajar tidak bagus jika selalu memakai metode ceramah yang artinya bahwa guru menjelaskan dari awal hingga akhir dan siswa hanya mendengarkan saja itu akan mengakibatkan mengantuk bahkan siswa akan merasa bosan, tetapi sekali-kali guru ketika mengajar ia langsung praktik agar siswa tersebut cepat merangsang dalam proses belajar.
- e. Repetisi, yang artinya bahwa sesuatu yang sudah dipelajari akan di pelajari kembali, tujuannya agar menguatkan daya ingat siswa

- f. Korelasi yang artinya bahwa guru harus memperhatikan hubungan setiap mata pelajaran
- g. Konsentrasi yang artinya bahwa guru harus bisa mengajak siswanya untuk menyukai semua mata pelajaran, tidak hanya terpaku dengan satu saja
- h. Sosialisasi yang artinya bahwa guru perlu meningkatkan cara berfikir siswa sehingga siswa dapat berfikir dewasa
- i. Individualisasi yang artinya bahwa guru harus bisa mengetahui perbedaan siswanya masing-masing dalam proses belajar agar seorang guru bisa menyesuaikan
- j. Mengevaluasi agar meningkatkan proses belajar siswa.[16]

3. Pandemi Covid-19

Pengertian Pandemi, pandemic adalah wabah yang menyebar keseluruh dunia. Dengan kata lain, wabah ini menjadi masalah bersama warga dunia. Pandemic merupakan penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pandemic ini tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban, atau infeksi. Akan tetapi pandemic berhubungan dengan penyebaran secara geografis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pandemic adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografis yang luas.[17]

a. Pengertian Corona

virus corona adalah virus yang biasanya menyerang saluran pernapasan. Nama ini berasal dari kata lain “corona” yang artinya adalah mahkota. Nama ini diambil karena bagian luar yang mengelilingi virus-virus ini runcing seperti mahkota. Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom pernapasan Akut Berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit ini menyebar melalui droplet dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari atau selama dalam tiga jam.

b. Gejala covid-19

Secara umum gejala yang dialami oleh orang yang terinfeksi covid-19, yaitu demam, sesak napas, dan batuk. Gejala lain yang dialami oleh pasien yang terinfeksi, yaitu sakit tenggorokan, nyeri otot, adanya dahak, gangguan pencernaan seperti diare, sakit perut, dan kehilangan fungsi indra pengecap dan penciuman.

c. Cegah penularan Covid-19

Pencegahan dan pengendalian covid-19 harus ditempatkan pada prioritas yang paling utama dalam kebijakan pemerintahan. Dalam pencegahan penularan covid-19 banyak sekali hal yang mesti dilakukan, misalnya:

1. Menjaga jarak, (menghindari keramaian dan diam di rumah saja), Mengapa perlu menjaga jarak, menghindari keramaian? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita perlu memahami bagaimana penularan virus corona baru ini. Virus SARS-CoV-2 menular terutama melalui droplet yaitu cairan atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk bahkan berbicara.
2. Memakai masker, penggunaan masker sangat efektif karena tujuan pemakaian masker adalah untuk mencegah penyebaran virus.
3. Mencuci tangan atau memakai hand sanitizer covid-19 ini menjadi peringatan bagi masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan khususnya mencuci tangan menggunakan sabun atau memakai hand sanitizersetelah melakukan berbagai aktifitas.

Berdasarkan uraian diatas bahwa *pandemic covid-19* adalah suatu virus yang membahayakan bagi manusia, bahkan di Indonesia pun sudah banyak sekali yang terpapar penyebaran virus covid-19, maka dari itu, masyarakat Indonesia diimbau agar mematuhi protokol kesehatan yaitu: 3 M

1. Memakai masker,
2. Menjaga jarak,
3. Mencuci tangan memakai sabun atau memakai hand sanitizer,[15]

Metode yang saya gunakan dalam PJJ antara lain: metode *projectsbased learning* sangat penting efektif diterapkan untuk para pelajara dengan membentuk kelompok belajar kecil. Kuring method adalah pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protocol kesehatan metode ini siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*)

Kreativitas seorang guru memang sangat dibutuhkan karena jika guru tidak bisa menciptakan ide-ide yang bagus maka akan terjadi proses pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, tetapi dilihat dengan hasil wawancara diatas bahwa guru tersebut selama pembelajaran daring menggunakan metode *projectsbased learning* yaitu dengan membentuk kelompok belajar kecil, dan selama menerapkan metode ini di masa pandemic peserta didik menjadi aktif.

Kesimpulan

Kreativitas guru memang sangat berperan penting untuk peserta didiknya apalagi dimasa pandemic seperti saat ini, banyak sekali kendala-kendala dalam mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, salah satunya yaitu peserta didik menjadi jemu dan tidak semangat, waktu pembelajaranpun menjadi berkurang sehingga guru tidak dapat memenuhi jam mengajarnya, ini penyebabnya karena adanya pandemic covid-19, proses belajar mengajar dialihkan menjadi pembelajaran online yang diharuskan peserta didik mempunyai handphone untuk tetap bisa mengikuti mata pelajaran tersebut, akan tetapi dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda mengakibatkan sulit untuk memiliki sebuah handphone, tetapi dengan adanya hambatan tersebut guru tidak pantang menyerah karena ia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dan memang itu sudah menjadi tugasnya, dan disini guru yang saya pribadi wawancarai beliau memudahkan dengan adanya penerapan metode baru salah satunya yaitu kuring method adalah pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protocol kesehatan, peserta didik akan diajar secara bergiliran (*shift model*).

Setiap melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat yaitu menciptakan lingkungan belajar yang baik, memberikan bimbingan, membuat jadwal belajar, memberikan penghargaan/apresiasi seperti “kamu hebat, kamu pintar” dan memberikan dua jempol, dan motivasi seperti itu membuat anak kembali menjadi semangat untuk belajar.

Implikasi penelitian tentang kreativitas guru PAI dalam mengajar di masa pandemi COVID-19 diantaranya adalah:

1. Implikasi Teknologi dan Adaptasi Pembelajaran, Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah mengadopsi berbagai teknologi dan platform daring untuk melanjutkan proses pembelajaran di tengah pandemi. Implikasi ini menggariskan pentingnya pelatihan dan pengembangan keterampilan teknologi bagi guru PAI untuk terus meningkatkan efektivitas pengajaran mereka dalam situasi yang tidak pasti seperti pandemi.
2. Implikasi Metodologi Pembelajaran Fleksibel, Pengalaman dari penelitian ini menyarankan bahwa guru PAI telah mengembangkan metodologi pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa di masa pandemi. Implikasi ini melibatkan eksplorasi lebih lanjut terhadap berbagai strategi pengajaran yang dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran jarak jauh, termasuk integrasi nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi.
3. Implikasi Kreativitas dalam Konteks Keagamaan, Penelitian menyoroti peran kreativitas guru PAI dalam menyampaikan materi agama secara inovatif dan menarik meskipun terbatasnya

interaksi langsung di kelas. Implikasi ini menekankan pentingnya pengembangan ide-ide kreatif dan penggunaan sumber daya digital yang relevan dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama.

4. Implikasi Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran, Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah merevisi kurikulum dan materi pembelajaran untuk mencakup konten yang lebih relevan dengan kondisi pandemi dan kebutuhan belajar jarak jauh. Implikasi ini mencakup perlunya peninjauan kembali kurikulum agama untuk menyesuaikan dengan perubahan situasional seperti pandemi, serta integrasi teknologi untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.
5. Implikasi Kesejahteraan Guru dan Dukungan Institusional, Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan institusional terhadap kesejahteraan guru PAI selama pandemi, mengingat tantangan tambahan yang dihadapi dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka. Implikasi ini menyoroti perlunya program dukungan psikologis dan sosial bagi guru PAI serta pengakuan atas kontribusi mereka dalam menjaga kontinuitas pendidikan agama di tengah krisis kesehatan global.
6. Implikasi Pengembangan Profesional Guru PAI, Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandemi telah mempercepat pengembangan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tantangan baru dalam pendidikan agama. Implikasi ini mencakup perlunya investasi dalam pelatihan dan pengembangan terus-menerus bagi guru PAI dalam menggunakan teknologi, merancang pembelajaran yang inklusif, dan meningkatkan kompetensi pedagogis mereka di era digital.

Melalui implikasi-implikasi ini, penelitian tentang kreativitas guru PAI dalam mengajar di masa pandemi COVID-19 diharapkan dapat memberikan panduan dan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih adaptif, responsif, dan berkualitas di masa depan, terlepas dari situasi krisis atau normal.

Daftar Pustaka

- [1] dkk Supandi, "PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan," *Educ. Partn.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2024, [Online]. Available: <https://journal.dewanpendidikanpamekasan.com/index.php/jep/article/view/83>.
- [2] dkk Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [3] dkk Ais, *komunikasi efektif di masa pandemi covid-19*. Jakarta: Makood Publishing, 2002.
- [4] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2000.
- [5] dkk Supandi, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI ISLAMI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEPTUAL MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM MADURA," *IMTIYAZ*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2024,

[Online]. Available: <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/view/1126>.

- [6] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [7] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [8] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research, diterjemahkan oleh Dariyatno dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [9] D. S. Munandar, M. Syah, and M. Erihadiana, “Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ciamis Jawa Barat),” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 162–171, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.394.
- [10] dkk Riyanti, *kreativitas dan inovasi di tempat kerja*. Jakarta: UKIPress, 2019.
- [11] HAR Tilaar, *Multikulturalisme: tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- [12] dkk Supandi, “Enhancing the Welfare of Non-Permanent Teachers in the Sumenep Islands: The Imperative for Regional Regulations,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, p. 1, 2024, [Online]. Available: <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/5182>.
- [13] dkk Supandi, “REVITALISASI NILAI RELIGIOSITAS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO,” *al Ulum*, vol. 11, no. 2, p. 1, 2024, [Online]. Available: <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/2471>.
- [14] dkk Supandi, “Adaptasi e-Learning dalam Pendidikan Islam:: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren di Madura,” *Kariman*, vol. 12, no. 1, p. 1, 2024, [Online]. Available: <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/410>.
- [15] Sutiah, *pengembangan kurikulum PAI: teori dan aplikasi*. Sidoarjo: Nizamia Learnning, 2017.
- [16] dkk Supandi, “Pemberdayaan Komite Sekolah dan Madrasah Untuk Kemajuan Lembaga Pendidikan Melalui Sharing Program Dewan Pendidikan di Pamekasan,” *J. Masy. Merdeka*, vol. 5, no. 2, p. 1, 2024.
- [17] P. Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.